

PEMANFAATAN KONSERVASI MANGROVE BAROS SEBAGAI EKOWISATA YANG BERDAYA GUNA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

Kiswan Ristianto^{a, 1, *)}, Hj. Warniningsih^{b, 2)}, Sri Haryanti Prasetyowati³⁾

^{a)} Teknik Kelautan, Institut Teknologi Yogyakarta, Jl Raya Janti, Jl Gedongkuning, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55198

^{1, *)} kiswanristianto20@gmail.com;

ABSTRAK

Salah satu kekayaan sumber daya pesisir yaitu adanya Hutan Mangrove, Kawasan khususnya di pesisir Mangrove Baros berkisar 3 hektar. Dengan luas tersebut dapat menjadi sumber potensi yang luar biasa dalam pengembangan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pemanfaatan Ekowisata Mangrove Baros bagi Masyarakat dan sebagai daya guna sosial. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Metode analisis untuk mengetahui potensi pemanfaatan Ekowisata Mangrove Baros bagi masyarakat dilakukan dengan teknik skoring pada penilaian sesuai hasil observasi, dengan kriteria penilaian menurut pedoman Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Alternatif pengembangan ekowisata Hutan Mangrove Baros antara lain yaitu diadakanya wisata edukasi, diadakanya penanaman dan pembibitan tanaman mangrove serentak, pemuatan pagar pembatas untuk mencegah sampah masuk ke kawasan mangrove, meningkatkan kegiatan promosi, pengadaan sarana prasarana pembuangan sampah dan limbah, pemeliharaan fasilitas ekowisata yang tersedia, menciptakan peluang ekonomi dengan meningkatkan produksi dari kerajinan tangan, dan meningkatkan kenyamanan dengan penambahan sarana peristirahatan untuk wisatawan.

Kata kunci: Mangrove, Daya Tarik Wisata, Lingkungan Hidup, Pemanfaatan Wilayah Pesisir, Sumber Daya Pesisir, Wisata Alam

UTILIZATION OF BAROS MANGROVE CONSERVATION AS AN ECOTOURISM THAT IS USEFUL FOR THE SOCIO-ECONOMIC LIFE OF THE COMMUNITY

ABSTRACT

One of the richness of coastal resources is the existence of Mangrove Forests, especially on the coast of Baros Mangroves around 3 hectares. With this area, it can be a source of extraordinary potential in mangrove development. This study aims to determine the potential use of Baros Mangrove Ecotourism for the community and as a social use. The method in this study is quantitative descriptive with a sampling method, namely total sampling. The analysis method to determine the potential use of Baros Mangrove Ecotourism for the community is carried out by scoring techniques on the assessment according to the results of observations, with assessment criteria according to the guidelines of Natural Tourism Attraction Objects (ODTWA). Alternative development of Baros Mangrove Forest ecotourism includes the holding of educational tourism, holding simultaneous planting and seeding of mangrove plants, loading guardrails to prevent garbage from entering the mangrove area, increasing promotional activities, procuring waste and waste disposal infrastructure, maintaining available ecotourism facilities, creating economic opportunities by increasing production of handicrafts, and increasing comfort with the addition of a means of rest for tourists.

Keywords: Mangrove, Tourism Attraction, Environment, Coastal Area Utilization, Coastal Resources, Nature Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan serta memiliki wilayah pesisir yang produktif. Salah satu kekayaan sumber daya pesisir yaitu adanya hutan mangrove. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017 total luas mangrove Indonesia saat ini seluas 3.364.076 Ha, yang terdiri dari 2.661.281 Ha dalam kawasan serta 702.799 Ha di luar kawasan. Dengan luas tersebut dapat menjadi sumber potensi yang luar biasa dalam pengembangan mangrove (Bappeda Kabupaten Bantul, 2017).

Banyaknya manfaat hutan mangrove, perlu adanya usaha pelestarian. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan usaha konservasi terhadap ekosistem mangrove. Selain dengan melakukan konservasi, usaha pelestarian juga dilakukan dengan menetapkan hutan mangrove sebagai ekowisata. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat dari segi ekonomi serta mempertahankan keutuhan suatu budaya masyarakat setempat (Febryano et al., 2017).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi yang memiliki luas perairan 251.130 Ha dan memiliki Panjang pantai 113 KM (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016). Dengan wilayah perairan yang luas ini menjadi kekayaan sumber daya pesisir. Salah satu potensinya adalah dapat ditanami tumbuhan mangrove, tepatnya di daerah pesisir Pantai Baros. Konservasi hutan mangrove di Baros berada di Muara Sungai Opak. Hutan mangrove Baros ini merupakan salah satu hutan buatan yang cukup lama eksis di Yogyakarta, yaitu berawal pada tahun 2003, (BKSD, 2017).

Salah satu kegiatan dalam konservasi Mangrove Baros adalah penanaman, pemeliharaan, serta wisata minat khusus yang dibantu oleh pihak-pihak lain yang bersangkutan. Pada pengembangan Konservasi Mangrove Baros ini menggunakan konsep *agro silvo fishery*. Berdasarkan potensi yang dimiliki, Pantai Baros memiliki potensi ekowisata yang cukup bagus. Untuk mendapatkan keuntungan ekonomi bagi pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat sekitar dengan penyelenggaraan berbasis ekowisata sehingga berdampak baik bagi ekonomi berkelanjutan. Peluang tersebut dapat dioptimalkan dengan adanya promosi-promosi kepada masyarakat luas (Febryano et al., 2017).

Ekosistem yang terletak di Baros ini merupakan salah satu ekowisata yang masih dalam tahap perkembangan, tetapi ekowisata ini memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, dalam hal pemanfaatan masyarakat masih dihadapkan dengan beberapa masalah penting. Dari pantauan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, masyarakat sekitar telah melakukan pengelolaan melalui organisasi KP2B (Keluarga Pemuda Pemuda Baros). Melalui organisasi tersebut, terdapat berbagai kegiatan yang mengikutsertakan warga pada aktivitas di Hutan Mangrove Baros. Adanya paket edukasi yang disiapkan oleh KP2B (Keluarga Pemuda Pemuda Baros) dengan sasaran anak sekolah, lembaga, wisatawan, dan sebagainya mengikutsertakan warga. Dapat diambil contoh warga sekitar dapat menjalankan perahu wisata di lokasi sebelah selatan hutan mangrove. Adanya aktivitas masyarakat yang bersangkutan dengan ekowisata mangrove ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan. Hal ini menjadi nilai tambah dari ekowisata mangrove dari segi ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pemanfaatan Ekowisata Mangrove Baros bagi Masyarakat dan sebagai daya guna sosial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Baros, Tirtohargo, Kretek, Bantul. Dusun Baros terletak di Kabupaten Bantul bagian selatan yang berada di sekitaran muara Sungai Opak. Penentuan sampel digunakan dengan teknik *non probability sampling* dengan metode *total sampling*. *Total sampling* merupakan metode penentuan sampel apabila seluruh populasi dalam penelitian dapat dijadikan sampel. Dalam hal ini terdapat sebanyak 40 responden yang merupakan masyarakat sekaligus petugas pengelola kawasan Hutan Mngrove Baros. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer yang berasal dari pengisian kuesioner, dokumentasi dan juga observasi. Untuk menentukan potensi wisata maka dilakukan dengan teknik skoring pada penilaian sesuai hasil observasi, dimana skoring ini adalah pemberian nilai yang ditentukan berdasarkan dengan kriteria penilaian menurut pedoman Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) (Direktorat WAPJL, 2003). Dimana dalam penentuan skoring ini kriteria daya tarik diberi 6. Aksesibilitas diberi

bobot 5, Akomodasi dan sarana/prasarana diberi bobot 3. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan rumus menurut (Direktorat WAPJL, 2003) sebagai berikut:

$$S = N \times B \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan ;

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah Nilai Unsur-Unsur Pada Kriteria

B = Bobot nilai

Sedangkan analisis klasifikasi digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat potensi objek wisata yang dibagi menjadi 3 kelas yang disajikan dalam Tabel 1 :

Tabel 1. Kategori Unsur Wisata Alam

No	Unsur Wisata Alam	Bobot	Interval Potensi		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Daya Tarik Wisata	6	360-720	721-1.079	1080-1.440
2	Aksesibilitas	5	200-400	401-599	600-800
3	Kondisi Lingkungan / SosialEkonomi	5	150-300	301-499	450-600
4	Pengelolaan dan pelayanan	4	120-240	241-359	360-480
5	Akomodasi	3	60-120	121-179	180-240
6	Sarana dan Prasarana	3	60-120	121-179	180-240

Sumber : Pedoman Objek Daya Tarik Wisata Alam (Direktorat WAPJL, 2003).

Alternatif pengembangan Mangrove Baros ditentukan berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini, dengan indikator terkait daya dukung masyarakat, pengelolaan Mangrove Baros, dan penerapan sistem ekowisata untuk mengetahui pemanfaatan yang dapat dilakukan terkait keberadaan Mangrove Baros yang berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kategori yang dikumpulkan akan diukur dengan skala *likert*, setiap jawaban diberi skor mulai 1-5 yang terdiri dari komponen sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Rumus perhitungan menggunakan skala likert menurut (Sugiyono, 2018) yaitu :

$$\text{Index \%} = \text{Total skor} / Y \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana dengan ini ditentukan kriteria interpretasi sebagai berikut :

0% - 19,99%	: sangat (buruk/kurang sekali)
20% - 29,9%	: tidak setuju/ kurang baik
40% - 59,99%	: cukup/netral
60% - 79,99%	: setuju/ baik
80% - 100%	: sangat (setuju/baik)

Penentuan alternatif pengembangan Mangrove Baros dilakukan penilaian dan dianalisis menggunakan analisis strategi internal (IFAS). Menurut (Rangkuti, 2017) nilai IFAS akan ditentukan, dengan cara :

1. Memberikan masing-masing bobot pada faktor dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
2. Memberikan nilai padaa skala 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), sedangkan apabila nilai kelemahan besar dibanding dengan yang lain nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahanya rendah dibawah pesaing lainnya nilainya 4
3. Mengalikan bobot dengan nilai sehingga memperoleh faktor pembobot

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Baros

Potensi ekowisata Hutan Mangrove Baros berdasarkan perkembangan ekowisata yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosia ekonomi, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana dan prasarana. Faktor atau hasil survei dan penilaian disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Penilaian Potensi Ekowisata

Unsur Potensi Wisata	Bobot	Nilai	Skor (Bobot x Nilai)	Klasifikasi Potensi
Unsur Daya Tarik	6	210	1.260	Potensi tinggi
Aksesibilitas	5	120	600	Potensi tinggi
Kondisi lingkungan sosial ekonomi	5	100	500	Potensi tinggi
Pengelolaan dan pelayanan	4	100	400	Potensi tinggi
Akomodasi	3	20	60	Potensi rendah
Sarana dan prasarana	3	70	210	Potensi tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pada penilaian potensi ekowisata Hutan Mangrove Baros didapatkan pada unsur daya tarik memiliki potensi tinggi, aksesibilitas memiliki potensi tinggi, kondisi lingkungan sosial ekonomi memiliki potensi tinggi, pengelolaan dan pelayanan memiliki potensi tinggi, sarana dan prasarana memiliki potensi tinggi, sedangkan akomodasi memiliki potensi rendah. Dimana hasil nilai potensi ekowisata Hutan Mangrove Baros ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Daya Tarik

Daya tarik suatu kawasan merupakan hal utama yang menjadikan kawasan tersebut menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan melakukan kegiatan wisata. Daya tarik merupakan faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke tempat yang mempunyai daya tarik tersebut. Pengkajian komponen daya tarik ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk kegiatan rekreasi yang sesuai dengan daya tarik dan sumberdaya yang tersedia. Unsur -unsur yang dinilai pada kriteria daya tarik ini yaitu keunikan, kepekaan, variasi kegiatan, jenis sumberdaya yang menonjol, kebersihan obyek, keamanan, dan kenyamanan (Santoso 2017).

Kawasan ekowisata Hutan Mangrove Baros memiliki luas 4 hektar dan termasuk dalam wilayah konservasi yang berfungsi sebagai penahan abrasi dan hantaman gelombang laut (Bappeda Bantul, 2017). Pada kriteria keunikan sumber daya alam dimana dalam hal ini Hutan Mangrove Baros memiliki keanekaragaman biota dan juga berbagai jenis pohon mangrove. Selain itu sumber daya alam yang menonjol terdapat beberapa biota dan Hutan Mangrove Baros memiliki berbagai macam jenis tanaman mangrove yang tumbuh. Data yang diperoleh dari hasil observasi mendapatkan bahwa terdapat 5 jenis mangrove. Pada awalnya hanya terdapat dua jenis mangrove yang hidup secara alami di kawasan ini yaitu jenis *Bruguiera sp* dan *Avicenia sp*. Sedangkan saat ini terdapat 5 jenis mangrove yang terdapat di Hutan Mangrove Baros yaitu mangrove *Avicenia*, mangrove *Sonneratia*, mangrove *Rizophora*, mangrove *Nypa*, dan mangrove *Burquira*.

Tanaman mangrove ini sendiri berada di bataran sungai, zona mangrove yang ada di kawasan mangrove Baros ini tidak memiliki zona mangrove yang tepat, karena ditemukan jenis mangrove *Avicennia sp* di berbagai zona dekat laut hingga zona yang terletak paling dekat ke arah daratan. Hal ini juga terjadi pada jenis mangrove *Rhizophora apiculata* ditemukan mulai dari zona dekat laut hingga zona yang paling dekat dengan daratan walau tidak banyak seperti *Avicennia sp*.

Berbagai jenis biota laut dan juga berbagai jenis hewan terdapat di Hutan Mangrove Baros. Dimana berbagai jenis hewan menggunakan kawasan konservasi mangrove untuk mencari makan, tempat berlindung, dan tempat tinggal selama siklus hidupnya. Fauna yang tinggal dikawasan konservasi ini merupakan fauna darat dan laut. Fauna yang ada di kawasan tersebut antara lain seperti Ikan Glodok, Kepiting, Kerang, Bandeng, Belanak, Biawak, Ular, Musang, Burung but but, Burung kuntul.

Pilihan rekreasi di Hutan Mangrove Baros terdapat beberapa macam kegiatan yang dapat dilakukan seperti tempat bersantai menikmati udara yang sejuk dan mengintari objek dengan menyusuri jembatan, dan mengamati flora dan fauna yang ada disekitar. Juga terdapat lahan yang luas dan sejuk untuk bersantai atau camping bersama teman-teman. Selain itu di lokasi ini juga sangat mendukung aktifitas penelitian dan pendidikan bagi pelajar maupun mahasiswa. Selain itu juga terdapat beberapa lahan tempat pembibitan tanaman mangrove untuk dapat dilihat maupun diamati. Akan tetapi untuk kegiatan edukasi mangrove saat ini sudah dihentikan hingga tulisan ini ditulis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningrum, 2020), potensi ekosistem baik flora dan faauna inilah yang dapat menompang hutan mangrove baros menjadi kawasan ekowisata. Kawasan

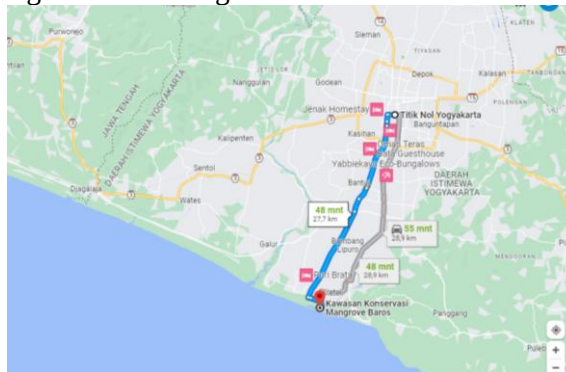
Mangrove Baros memang merupakan perintis di muara sungai Kabupaten Bantul. Pengelola kawasan ini berhasil mengembangkan hutan bakau tidak hanya sebagai kawasan konservasi tetapi sekaligus memberikan edukasi dan hiburan bagi masyarakat sebagai sebuah destinasi wisata.

b. Aksesibilitas

Menurut (Handayani et al., 2019), aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung.

Dari hasil penilaian didapatkan nilai total pada unsur aksesibilitas berada pada klasifikasi potensi yang tinggi. Alamat Hutan Mangrove Baros terletak di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Bantul. Terletak di sebelah timur Pantai Samas. Lokasi Hutan Mangrove Baros yang cukup dekat dengan jarak <75 km dari pusat kota, serta dari pusat kota menuju Hutan Mangrove memerlukan waktu tempuh 10-30 menit.

Selain itu dari jalan raya sampai dengan pintu masuk akan dilalui dengan tipe jalan rabat beton yang lebarnya ± 2 m dan dari area parkir menuju tempat wisata disediakan juga jembatan bambu untuk mempermudah akses menuju wilayah Hutan Mangrove. Dari penilaian diatas menunjukkan bahwa akses menuju Hutan Mangrove Baros sangat mudah.



Gambar 1. Jarak Kawasan Konservasi Mangrove Baros dari Pusat Kota
(Sumber : Google Maps, 2023)

c. Kondisi Sosial Lingkungan Ekonomi

Pemilihan lokasi penanaman mangrove di Pesisir Baros bukan tanpa alasan. Wilayah Pesisir Pantai Baros merupakan peralihan antara ekosistem darat dan laut yang bersifat kompleks dan terdiri dari beberapa ekosistem, di antaranya ekosistem estuari dan pesisir. Bertambahnya populasi manusia di Dusun Baros berakibat pada peningkatan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti mengubah fungsi lahan menjadi lahan pertanian. Dilatar belakangi oleh berbagai hal tersebut, dimulailah penanaman mangrove di wilayah pesisir Baros sebagai upaya untuk mengurangi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Akibat adanya pemanfaatan lahan secara berlebihan, kerusakan alam di wilayah Pantai Baros mulai terlihat. Banjir rob, abrasi, pergeseran muara sungai (hilir), dan berkurangnya habitat hewan adalah dampak yang timbul akibat aktivitas masyarakat di sekitar pesisir Pantai Baros (Mumpuni & Wati, 2021)

Pengembangan wisata Hutan Mangrove Baros ini peran masyarakat sekitar sangatlah mendukung, salah satunya dari adanya peran Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) sebagai pengelola Hutan Mangrove Baros. Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) merupakan organisasi pemuda yang salah satu fokusnya ditujukan kepada persoalan lingkungan yang ada di wilayahnya yaitu di wilayah Dusun Baros. Usaha konservasi mangrove melalui pengembangan ekowisata, selain mampu menghambat abrasi dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, secara makro juga mampu membangun dan menguatkan ekosistem di dalamnya. Dalam mengembangkan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Baros terbagi menjadi empat kegiatan yaitu konservasi, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Sebagaimana halnya masyarakat pedesaan lainnya, penduduk disekitar Hutan Mangrove Baros menggantungkan hidup mereka dari mengolah lahan pertanian dan juga sebagai nelayan. Hal ini terlihat

dari luas lahan dan produksi pertanian tanaman pangan serta hortikultura seperti padi sawah, jagung, bawang merah, dan cabai besar. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) dalam mengembangkan ekowisata memiliki dampak langsung bagi perekonomian masyarakat. Selama ini warga masyarakat memperoleh hasil dari sector pertanian dan perikanan, dengan adanya ekowisata maka warga akan memperoleh tambahan penghasilan dari penjualan jasa.

Dengan adanya Hutan mangrove juga membantu mempermudah pekerjaan masyarakat sekitar. Mangrove merupakan tempat berkembang ikan dan udang, sehingga mangrove memberikan manfaat ekonomi bagi nelayan. Apabila mangrove rusak maka nelayan harus mencari tempat yang lebih jauh untuk mendapatkan ikan sehingga pengadaan bahan bakar menjadi lebih banyak. Adanya keanekaragaman satwa pada kawasan Mangrove Baros juga berdampak pada pertanian di sekitar kawasan mangrove bebas hama, karena mangrove menyediakan predator biologis bagi hama-hama tanaman pertanian. Dengan demikian, panen berhasil.

d. Pengelolaan dan Pelayanan

Kawasan mangrove yang berada di Desa Tirtohargo Padukuhan Baros ini memiliki kebijakan-kebijakan dari pemerintahan karena kawasan tersebut menjadi kawasan konservasi. Kebijakan pemerintah yang telah ada diterapkan di kawasan mangrove Baros yaitu Undang-Undang No 31 tahun 2004 tentang perikanan pasal 84 ayat 1 yang menyatakan bahwa: menangkap ikan dengan menggunakan bahan kimia, bahan beracun, dan bahan biologis, bahan peledak, stroom dan/atau menggunakan alat dan/atau cara merugikan dan/atau membahayakan kelestarian sumber daya ikan. Kebijakan ini sudah sangat jelas diterapkan oleh warga sekitar maupun para pengunjung yang mendatangi kawasan tersebut

Kebijakan ini sudah terlaksana, sudah ada tim pengelola baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Pengelola kawasan konservasi mangrove saat ini hanya dikelola oleh warga padukuhan Baros belum dikelola oleh padukuhan yang lain di sekitarnya. Selain itu juga terdapat struktur organisasi dan juga ppenatalaksanaan tugas yang diterapkan oleh petugas di Hutan Mangrove Baros. Selain itu juga terdapat sekretariat pengelolaan Mangrove dengan tujuan untuk mengkaji dan melakukan pengembangan terhadap ekowisata yang ada di Hutan Hujan Mangrove.

Selain kebijakan yang diterapkan petugas dan masyarakat juga bekerja sama untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Dengan memberikan fasilitas yang mendukung dan juga memberikan edukasi kepada pengunjung dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Hanya terbatas pada bahasa indonesia dan daerah yaitu bahasa jawa. Hal ini juga karena bahwa pengunjung merupakan warga lokal maupun luar daerah saja.

e. Akomodasi

Akomodasi sebagai sebuah tempat yang disediakan guna memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan untuk tinggal maupun kebutuhan untuk beristirahat sementara bagi orang yang melakukan kunjungan wisata. Sarana akomodasi sangat menunjang industri pariwisata karena merupakan sarana utama dalam memberikan kenyamanan wisatawan selama berkunjung di tempat wisata (Yudian & Dewi, 2022)

Dari hasil observasi dan juga analisis perhitungan didapatkan bahwa akomodasi di Hutan Mangrove Baros memiliki potensi yang kurang. Dimana tidak terdapat akomodasi disekitar tempat wisata. Hal ini karena wisatawan yang datang lebih banyak memilih untuk langsung pulang pada sore hari, sehingga masyarakat sekitar tidak merasa bahwa akomodasi atau penginapan perlu untuk dibuka atau diberikan. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjungi. Hal tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerinth setempat untuk menambahkan fasilitas akomodasi Untuk menarik wisatawan berkunjung semakin banyak dan dalam waktu yang lama, dibutuhkan akomodasi yang nyaman dan aman, seperti tempat tinggal untuk sementara waktu selama dalam perjalanan untuk dapat berwisata. Dengan adanya sarana akomodasi ini, maka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung dan menikmati objek dan daya tarik wisata dengan waktu yang lebih lama.

f. Sarana dan Prasarna

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang pertumbuhan industri pariwisata. Sarana dan prasarana harus ada dalam suatu kawasan wisata untuk menciptakan kepuasan wisatawan. Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang agar daya tarik wisata di kawasan ini diminati oleh wisatawan. Karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik berakibat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung (Way et al., 2017)

Sarana dan prasarana merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan. Di kawasan Hutan mangrove Baros sendiri dari hasil observasi dan juga analisis perhitungan didapatkan bahwa sarana dan prasarana di Hutan Mangrove Baros memiliki potensi dalam taraf tinggi dimana terdapat sarana berupa kamar mandi/WC, Mushola, rumah makan. Serta prasarana penunjang berupa tempat parkir, jalan, jembatan, dan tempat pembuangan sampah.

Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Baros

Analisis strategi pengembangan ekowisata Hutan Mangrove Baros dilakukan dengan cara menganalisis pendapat responden yaitu masyarakat skitar dan petugas terkait pengembangan Mangrove baros, dan dilakukan analisis IFAS untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, dan strategi pengembangan

Persepsi Responden Terkait Pengembangan Mangrove Baros

Pendapat masyarakat terkait pengembangan Mangrove Baros diukur menggunakan pernyataan terkait indikator daya dukung masyarakat, pengelolaan mangrove baros, dan juga penerapan prinsip ekowisata, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Skor Jawaban Responden

Pendapat Masyarakat	Alternatif Jawaban	Jumlah (orang)	Nilai Total	Skor Total	Index%	Klasifikasi
Daya dukung masyarakat	Sangat setuju	70	350	991	82,5%	Sangat baik
	Setuju	138	552			
	Ragu ragu	27	81			
	Tidak setuju	3	6			
	Sangat tidak setuju	2	2			
Unsur pengelolaan	Sangat setuju	69	345	946	80,3%	Sangat baik
	Setuju	122	488			
	Ragu ragu	40	120			
	Tidak setuju	2	4			
	Sangat tidak setuju	7	7			
Penerapan prinsip ekowisata	Sangat setuju	85	425	1.90	90.8%	Sangat baik
	Setuju	148	592			
	Ragu ragu	21	63			
	Tidak setuju	4	8			
	Sangat tidak setuju	2	2			

Sumber: Data primer diolah 2023

Tabel diatas menunjukan bahwa dari tiga unsur yaitu daya dukung masyarakat, unsur pengelolaan, dan penerapan prinsip ekowisata mendapatkan nilai pada klasifikasi sangat setuju atau sangat baik, sehingga dapat dijelaskan bahwa masyarakat sangat setuju dengan pengembangan yang dilakukan di Hutan Mangrove Baros.

Kondisi kawasan wisata sangatlah menentukan seberapa banyak jumlah wisatawan yang akan berkunjung, karena merasa kawasan wisata nyaman. Kawasan konservasi mangrove dapat dikembangkan menjadi kawasan edukasi kawasan pesisir pantai dan muara sungai opak. Dalam hal ini masyarakat mengaku bahwa peran pemerintah sudah sangat baik dalam mendukung berkembangnya kawasan ekowisata Hutan Mangrove Baros, dengan berbagai strategi pengembangan seperti perbaikan fasilitas jalan dan juga sarana dan prasarana yang ada. Serta program yang dijalankan oleh KP2B dalam rangka pemanfaatan Hutan Mangrove Baros.

Selain itu petugas wisata Hutan Mangrove Baros juga memilih ikut mengawasi kawasan konservasi mangrove, dan ikut serta dalam pengelolaan kawasan konservasi mangrove. Hal tersebut sangat penting

seperti pelatihan pengelolaan kawasan konservasi mangrove masyarakat sangat membutuhkan agar masyarakat benar-benar mengetahui bagaimana cara pengelolaan suatu kawasan konservasi. Pemerintah ikut serta mengawasi kawasan konservasi mangrove tidak hanya masyarakat setempat saja yang mengawasi kawasan mangrove dari orang yang dengan sengaja merusak atau melanggar aturan yang telah berjalan untuk tetap menjaga keasrian kawasan tersebut.

Analisis Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Baros

Strategi pengembangan ekowisata di hutan mangrove baros dirumuskan dengan analisis IFAS (*Strength, weaknesses*) dengan hasil sebagai berikut pada Tabel 4:

Tabel 4. Matriks *Internal Factor Strength Strategy*

No	Faktor-faktor Strategi Internal Kekuatan (<i>Strength</i>)	Bobot	Rating	Skor	Kode
1	Potensi wisata alam (daya tarik, keanekaragaman flora dan fauna)	0,15	4	0,6	S1
2	Adanya pelatihan kepada masyarakat terkait tentang skill dan pengetahuan tentang alam	0,06	4	0,24	S2
3	Adanya kesadaran masyarakat dalam melestarikan kawasan ekowisata	0,16	4	0,64	S3
4	Tingkat keinginan masyarakat yang tinggi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekowisata	0,12	3	0,36	S4
5	Keterbukaan masyarakat dan pelayanan yang ramah terhadap wisatawan	0,06	3	0,18	S5
6	Masih adanya banyak lahan kosong yang dapat dimanfaatkan di di kawasan ekowisata	0,15	4	0,6	S6
8	Adanya tambahan untuk pendapatan masyarakat dan peluang pekerjaan	0,15	4	0,6	S7
9	Adanya pengalaman positif dan unsur budaya yang diterapkan pada ekowisata	0,15	4	0,6	S8
Total		1,00		3,82	

Sumber: Data primer diolah, 2023

Didapatkan kekuatan berupa potensi wisata alam (daya tarik, keanekaragaman flora dan fauna), Adanya pelatihan kepada masyarakat terkait tentang skill dan pengetahuan tentang alam, Adanya kesadaran masyarakat dalam melestarikan kawasan ekowisata, Tingkat keinginan masyarakat yang tinggi untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekowisata, Keterbukaan masyarakat dan pelayanan yang ramah terhadap wisatawan, Masih adanya banyak lahan kosong yang dapat dimanfaatkan di kawasan ekowisata, Adanya tambahan untuk pendapatan masyarakat dan peluang pekerjaan, Adanya pengalaman positif dan unsur budaya yang diterapkan pada ekowisata. Berikut Tabel 5 Matrik *Internal Factor Weakness Strategy*.

Tabel 5. Matriks *Internal Factor Weakness Strategy*

No	Faktor-faktor Strategi Internal Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating	Skor	Kode
1	Kurangnya sarana peristirahatan bagi pariwisata	0,3	1	0,3	W1
2	Tidak adanya pengelolaan sampah yang berkelanjutan	0,3	1	0,3	W2
3	Tidak terdapat akomodasi di sekitar lingkungan ekowisata	0,2	2	0,4	W3
4	Belum tersedianya produk-produk kerajinan masyarakat yang ramah lingkungan	0,1	2	0,2	W4
5	Penataan mangrove yang tidak sesuai	0,1	2	0,1	W5
Total		1,00		1,3	

Sumber: Data primer diolah, 2023

Sedangkan kelemahan yang didapat yaitu Kurangnya sarana peristirahatan bagi pariwisata, Tidak adanya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, Tidak terdapat akomodasi di sekitar lingkungan ekowisata, Belum tersedianya produk-produk kerajinan masyarakat yang ramah lingkungan, Penataan mangrove yang tidak sesuai, adanya bencana alam yang mungkin terjadi, Pencemaran lingkungan yang mungkin terjadi.

Langkah selanjutnya yaitu menentukan alternatif strategi pengembangan ekowisata Hutan Mangrove. Dimana prioritas dari strategi ditentukan dari total skor dari kode pembobotan. Strategi yang memiliki total skor paling tinggi menjadi prioritas utama, hasil perhitungan nilai strategi disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Pemeringkatan Alternatif Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Baros

No	Strategi	Kode pembobotan (Keterkaitan)	Total	Prioritas
1	Diadakanya wisata edukasi	S1, S2, S3, S4, S5, S8, W3, W5,	3,44	1
2	Meningkatkan kegiatan promosi	S1, S4, S5, S7, W3, W4, W5,	2,96	4
3	Pengadaan sarana prasarana pembuangan sampah dan limbah	W2, W4, S1, S3, S4, S6	2,92	5
4	Meningkatkan kenyamanan dengan penambahan sarana peristirahatan untuk wisatawan	W1, W3, S1, S3, S4, S6,	2,02	8
5	Diadakanya penanaman dan pembibitan mangrove serentak	S1, S2, S3, S5, S6, S8, W3, W5,	3,26	2
6	Pembuatan pagar pembatas untuk mencegah sampah yang masuk ke kawasan mangrove	S1, S2, S3, S4, S8, W2, W4,	3,16	3
7	Menciptakan peluang ekonomi dengan cara meningkatkan produksi dari kerajinan tangan.	S1, S2, S4, S5, S7, W2, W4,	2,3	7
8	Pemeliharaan fasilitas ekowisata yang tersedia	S1, S3, S4, S6, W1, W3,	2,82	6

Sumber: Data primer diolah, 2023

Hasil perhitungan skor didapatkan 8 strategi pengembangan dengan prioritas pertama yaitu Diadakanya wisata edukasi, prioritas kedua yaitu diadakanya penanaman dan pembibitan mangrove serentak, prioritas ketiga yaitu pengadaan sarana prasarana pembuangan sampah dan limbah, prioritas keempat yaitu meningkatkan kenyamanan dengan penambahan sarana peristirahatan untuk wisatawan, prioritas kelima yaitu diadakanya penanaman dan pembibitan mangrove serentak, prioritas keenam yaitu pembuatan pagar pembatas untuk mencegah sampah yang masuk ke kawasan mangrove, prioritas ketujuh yaitu menciptakan peluang ekonomi dengan cara meningkatkan produksi dari kerajinan tangan, dan prioritas kedelapan yaitu Pemeliharaan fasilitas ekowisata yang tersedia. Dimana dari strategi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Diadakanya Wisata Edukasi

Layanan wisata edukasi adalah layanan yang dapat memberikan ilmu kepada pengunjung tentang wilayah tersebut. kepuasan pengunjung akan tercapai melalui berbagai macam layanan yang efektif dan sabar. Dimana dalam hal ini dapat dilakukan dengan :

1. Memberikan edukasi terhadap pengunjung terkait jenis-jenis vegetasi mangrove yang ada di ekowisata hutan mangrove baros. Pengenalan ini dapat dilakukan dengan pengenalan terkait nama spesies, ciri dan kegunaan yang dimiliki setiap jenis mangrove dimulai dari bentuk daun, bunga, buah, ekologi, dan persebaran yang dapat dimanfaatkan.
2. Pengenalan pembibitan serta penanaman mangrove. Tujuan dari kegiatan ini kepada pengunjung yang ingin memahami lebih jauh terkait aktivitas pembibitan yang dapat dimulai dari penyemaian sampai dengan cara penanaman mangrove

3. Mengenalkan biota dan hewan yang hidup disekitar tanaman mangrove. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengenalkan biota apa saja yang dapat tinggal dilingkungan sekitar mangrove.

Adanya sumber daya alam atau potensi dianggap lebih baik untuk wisata edukasi yang perlu diunggulkan karena potensi sekitar kawasan cukup menarik untuk dipertunjukkan dalam wisata edukasi kawasan mangrove. Potensi yang perlu diunggulkan yaitu potensi kawasan mangrove, pertanian, perikanan dan peternakan menjadi hal yang bagus jika dikaitkan dan dikelola dengan baik pada wisata edukasi kawasan konservasi mangrove

b. Diadakanya Penanaman dan Pembibitan Tanaman Mangrove Serentak

Mangrove merupakan pohon yang tumbuh di pantai air asin atau air payau. Hutan mangrove ini sangat berguna bagi pesisir pantai di Indonesia, kegunaan hutan mangrove ini mengstabilkan garis pantai, mengurangi erosi dari gelombang badai, arus dan ombak serta pasang surut. Hutan mangrove di Indonesia memasuki tingkat kerusakan tertinggi di dunia, salah satu penyebabnya adalah paradigma bahwa rehabilitasi ekosistem mangrove hanya sebatas menanam Kembali bibit mangrove (Permana & Andhikawati, 2023)

Dengan adanya daya tarik serta Sumber Daya Alam yang ada di kawasan Hutan Mangrove Baros, dapat diberikan atau dibuatnya kegiatan penanaman mangrove secara serentak, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kembali hutan mangrove yang sudah rusak dan membantu untuk menata pertumbuhan mangrove sesuai dengan habitatnya.

Kegiatan ini juga dapat diikuti oleh wisatawan ataupun siswa dan mahasiswa yang berniat untuk ikut serta dalam kegiatan penanaman dan pembibitan tanaman mangrove ini. Selain itu para pengunjung ataupun siswa dan mahasiswa dapat belajar terkait jenis dan habitat tanaman mangrove dan bagaimana cara penanaman tanaman mangrove yang benar. Selain itu dengan kegiatan ini juga dapat menjadi alternatif promosi secara langsung agar ekowisata Hutan Mangrove Baros dapat dikenal oleh wisatawan secara lebih luas.

Penanaman bibit mangrove ini juga merupakan salah satu upaya melestarikan kawasan mangrove untuk menjaga kelestarian ekosistem laut, menstabilkan kondisi lingkungan dan menyelamatkan semua habitat di hutan mangrove, sehingga ekosistem hutan mangrove ini bisa terjaga dengan baik dan akan berdampak baik pada lingkungan kawasan pesisir pantai.

c. Pembuatan Pagar Pembatas Untuk Mencegah Sampah Masuk ke Kawasan Mangrove

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak yang terjadi akibat bencana alam yang dapat merusak wilayah sekitar Hutan Mangrove maka dapat dibuatkan Pagar pembatas untuk mencegah masuknya sampah akibat banjir atau hujan lebat yang turun, agar sampah yang terbawa banjir tidak dapat masuk ke wilayah sekitar tumbuhnya tanaman mangrove.

Bendungan atau pagar pembatas ini dapat terdiri tiang-tiang vertikal yang menopang elemen-elemen yang berorientasi horizontal, yang dibuat dengan menggunakan bambu-bambu lokal yang ditancapkan memanjang disekitar sungai. Karena bambu ini tidak akan bertahan cukup lama, maka perlu adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti penggantian bambu-bambu kurang lebih 3 bulan sekali, atau perawatan seperti pengecekan pagar pembatas setiap bulanya.

Tanggul bambu sebagai penahan sampah juga telah diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya yaitu di Hutan Mangrove Ecomarine, Muara Angke, Jakarta Utara. Pemasangan tanggul sampah plastik yang mengalir dari Kali Adem dan Sungai Ciliwung bisa menampung sampah setinggi satu meter di kawasan yang ditumbuhi berbagai jenis mangrove itu. Dimana dengan adanya tanggul bambu ini dapat membuat sampah yang dulunya dapat masuk ke wilayah tumbuhnya tanaman mangrove dapat dikendalikan (Winterwerp et al., 2020)

d. Meningkatkan Kegiatan Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang diharapkan dapat mengundang pengunjung ke kawasan ekowisata hutan mangrove. Promosi pariwisata berpengaruh pada proses pemberi informasi pada wisatawan. Peningkatan promosi ini dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Promosi dapat dilakukan dengan media elektronik, dalam hal ini dapat berupa akun media sosial khusus ekowisata Hutan Mangrove Baros,
2. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan dengan memberikan program pendidikan pariwisata, mengenalkan hutan mangrove dan ekosistemnya

3. Bekerja sama dengan pemerintah daerah sebagai bagian dari promosi yaitu dengan memasukan ekowisata Hutan mangrove baros dalam website pemerintah daerah

Penggunaan teknologi dan multimedia dalam pengembangan dan promosi akan menjadi bagian yang sangat penting untuk meningkatkan brand awareness pada wisata. Sehingga akan merubah pola pengelolaan dan konsep bisnis desa wisata. Strategi pemanfaatan multimedia dan media sosial untuk meningkatkan brand awareness dalam pengelolaan desa wisata yang efektif dan tepat menjadi kunci keberhasilan suatu pengembangan wisata (Wahyudin et al., 2021)

e. Pengadaan Sarana Pembuangan Sampah dan Limbah

Melihat kurangnya sarana pembuangan atau pengumpulan sampah/ limbah di ekowisata Hutan Mangrove Baros dapat membuat lingkungan dan tanah tercemar dan membuat sampah berserakan dimana-mana sehingga membuat lingkungan menjadi tidak nyaman. Dengan ini perlu adanya peningkatan sarana pembuangan sampah atau limbah. Sehingga untuk itu masyarakat ataupun petugas dapat membuat program pengadaan tempat sampah yang dilaksanakan di Hutan Mangrove Baros. Tempat sampah yang digunakan merupakan tempat sampah yang terbuat dari barang bekas seperti ember ataupun ban bekas yang sudah di cat dan dibersihkan sehingga dapat terlihat lebih rapi. Pengadaan tempat sampah bertujuan untuk mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, terutama kebersihan lingkungan wisata Hutan Mangrove Baros.

Kurangnya kesadaran masyarakat serta belum memadainya tempat tempat sampah, hal ini yang mengakibatkan pengunjung dengan seenaknya membuang sampah pada tempat yang tidak seharusnya. Keberadaan sampah ini yang dapat megancam kelestarian lingkungan lokasi ekowisata Hutan Mangrove Baros. Penanganan sampah ini dapat dikelola dengan berbagai cara, dengan penyediaan bak atau tong sampah pada lokasi yang padat dengan aktifitas wisata, sehingga sampah-sampah yang telah terkumpul di dalam bak atau tong sampah langsung dibuang ke kontainer sampah. Hal ini juga harus didukung dengan dibuatnya peraturan tertulis dalam bentuk pamflet dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh wisatawan, maupun secara lisan yang disampaikan dari pusat informasi dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan ekowisata ini.

f. Pemeliharaan Fasilitas Ekowisata yang Tersedia

Untuk meningkatkan dan menjaga kenyamanan maka dapat dilakukan dengan selalu menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang ada di lokasi ekowisata hutan mangrove baros, selain itu perlu dilakukan pemantauan terkait fasilitas yang ada, dimana pengaruh cuaca ataupun perubahan waktu siang dan malam serta aktivitas manusia dapat menyebabkan kerusakan ataupun pelapukan. Sehingga pemantauan ini perlu untuk dapat menjaga fasilitas yang telah ada.

Dari pemantauan yang dilakukan inilah fasilitas yang perlu diperbaiki ataupun diadakan akan terlihat, dari hasil observasi ada beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki seperti mushola yang tidak terawat dan cat yang telah pudar begitu juga dengan fasilitas kamar mandi yang cat nya sudah mulai pudar juga dan lantai kramik yang sudah pecah atau berlubang. Atas dasar temuan diatas seiring berjalannya waktu, penggunaan fasilitas wisata di Hutan Mangrove Baros membutuhkan upaya pemeliharaan dan perawatan yang bersifat *preventif* dan *represif*. Pemeliharaan dengan perawatan *preventif* dilakukan untuk mencegah sebelum fasilitas mengalami kerusakan dan *represif* dilakukan untuk perawatan fasilitas yang telah rusak.

g. Menciptakan Peluang Ekonomi dengan Meningkatkan Produksi dari Kerajinan Tangan

Tersedianya produk-produk kerajinan tangan yang dijual di sekitar wilayah ekowisata Hutan Mangrove Baros akan menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Dengan produk-produk kerajinan tangan ini dapat dijadikan ole-oleh atau cendramata khas untuk keluarga. Sehingga wisatawan yang datang dari luar daerah akan berminat membelinya. Selain itu kerajinan tangan ini juga dapat dibuat dari sampah ataupun limbah laut yang ada disekitar kawasan Hutan Mangrove Baros. Sampah kayu dan plastik yang ditemukan di laut tersebut dapat dimanfaatkan untuk kerajinan, bahkan bisa bernilai jual tinggi. Kerajinan tangan yang dibuat ini dapat dijual sebagai oleh-oleh khas bagi wisata yang berkunjung ke ekowisata Hutan Mangrove Baros.

Pemanfaatan sampah selain untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah juga membantu untuk mendaur ulang sampah agar tidak mencemari lingkungan. Banyaknya sampah laut berupa kayu di daerah muara sungai yang terbawa air sungai dan berhenti tersangkut

menumpuk di muara sungai dapat menyebabkan pertumbuhan mangrove menjadi terhambat. Apalagi apabila hujan dan banjir datang sampah yang terbawa akan semakin banyak, dan masyarakat lebih memilih untuk membuangnya atau menumpuknya sehingga hal ini jika dibiarkan terus menerus dapat membuat lingkungan tanah dan udara tercemar.

Menurut (Abida, 2019), Perlu adanya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sampah sebagai bahan utama. Sampah yang telah diolah dapat diperjualbelikan untuk menambah pendapatan dan masyarakat ikut andil secara langsung dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi diperlukan karena saat ini lapangan kerja sempit dan persaingan yang tinggi di era pasar bebas ASEAN (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Masyarakat harus bisa mandiri, terampil, dan memanfaatkan peluang kerja. Sampah yang dikelola dan diolah menjadi produk jadi, dapat menjadi peluang kerja. Hasil penjualan dapat menjadi tambahan pendapatan. Selain itu, lingkungan juga tetap terjaga karena adanya pengurangan jumlah sampah yang mencemari lingkungan

h. Meningkatkan Kenyamanan dengan Penambahan Sarana Peristirahatan untuk Wisatawan

Kenyamanan dan Kepuasan konsumen ini juga perlu diperhatikan oleh pengelola ekowisata Hutan Mangrove Baros. Dimana salah satu kenyamanan dan kepuasan ini dapat diciptakan dengan memberikan fasilitas yang baik yang dapat mendukung terciptanya kenyamanan pengunjung. Salah satunya yaitu sarana peristirahatan, dimana sarana ini dapat digunakan pengunjung untuk melihat dan menikmati keindahan kawasan Mangrove Baros. Tempat peristirahatan ini dapat berupa tempat duduk sederhana ataupun berupa gazebo bambu.

Masyarakat juga berpendapat bahwa setuju kawasan mangrove dapat dijadikan wisata edukasi, kawasan pesisir pantai dan muara sungai opak. Suatu kawasan wisata edukasi harus memperhatikan sarana dan prasarana untuk pengembangan wisata edukasi kawasan konservasi mangrove. Sarana dan prasarana apa yang dilibatkan agar dapat menunjang wisata edukasi yang ada di kawasan konservasi mangrove Baros. Masyarakat juga menyatakan pentingnya tersedia tempat untuk menerima pengunjung saat memberikan pengarahan, tempat duduk, dan penginapan. Sarana dan prasarana memberikan kenyamanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata. Suatu wisata edukasi tidak bisa dilakukan dengan baik jika tidak ada partisipasi dari masyarakat setempat, karena masyarakat setempat adalah orang yang mengenal akan potensi wisata yang dapat dikembangkan pada daerah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan kawasan Hutan Mangrove adalah diadakannya wisata edukasi, selanjutnya dibuatnya kegiatan promosi. Selain itu juga dapat dilakukan diadakannya penanaman dan pembibitan tanaman mangrove serentak, pemuatan pagar pembatas untuk mencegah sampah masuk ke kawasan mangrove, pengadaan sarana prasarana pembuangan sampah dan limbah, pemeliharaan fasilitas ekowisata yang tersedia, menciptakan peluang ekonomi dengan meningkatkan produksi dari kerajinan tangan, dan meningkatkan kenyamanan dengan penambahan sarana peristirahatan untuk wisatawan. Disarankan untuk perlu dilakukan perawatan dan pengembangan untuk aksesibilitas maupun sarana dan prasarana yang kurang, seperti pengecatan kembali pada beberapa fasilitas umum seperti mushola, dan kamar mandi serta penambahan tempat sampah untuk menjaga ketertiban membuang sampah, dan juga perawatan jalan menuju tempat wisata agar tidak mudah rusak. Dengan hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kenyamanan bagi para wisatawan yang datang ke Hutan Mangrove Baros.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis untuk menyusun Jurnal ini. Kepada kedua orang tua saya atas kasih sayang, usaha, doa, dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan, serta kepada pembimbing atas segala bimbingan, inspirasi, kesabaran, dan dorongan yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, N. (2019). *A Model Of Environmental Empowerment And Community's Economic Environment Through Garbage Recycling In The Environmental Tourism Village Of Sukunan*.
- Bappeda Bantul. (2017). *Profil Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2017*. Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Bksd. (2017). Kawasan Mangrove Baros. Yogyakarta: Badan Konservasi .
<https://Bksdajogja.Org/Kawasan-Eksitu-/Detail/73/Kawasan-Mangrove-Baros.Html>.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan. (2016). *Potensi Kawasan Pesisir Diy*. Dinas Kelautan Dan Perikanan.
- Direktorat Wapjl. (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam (Ado-Odtwa)*. . Direktorat Wapjl Dirjen Phka Departemen Kehutanan.
- Febryano, I. G., Sinurat, J., & Salampessy, M. L. (2017). Social Relation Between Businessman And Community In Management Of Intensive Shrimp Pond. *Journal Of Earth And Environmental Science*, 55, 1–7.
- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123–133.
<https://doi.org/10.30596/Jimb.V20i2.3228>
- Mumpuni, W., & Wati, K. (2021). *Pengelolaan Lingkungan Hidup... (Niken Wahyuning Dan Retno Mumpuni) Halaman 117*. <https://News.Koranbernas.Id/Warga-Dua-Kalura>
- Permana, R., & Andhikawati, A. (2023). Penanaman Bibit Mangrove Di Kawasan Tanjung Cemara Kabupaten Pangandaran Sebagai Upaya Perlindungan Wilayah Pesisir Mangrove Plantation In Tanjung Cemara Area Pangandaran District As An Effort Of Coastal Protection. *Farmers: Journal Of Community Services*, 04(1), 11–16. <https://doi.org/10.24198/Fjcs.V4i1.45067>
- Purwaningrum, H. (2020). Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pantai Baros Desa Titihargo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 31–40.
<https://doi.org/10.36594/jtec.v3i1.52>
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis Swot: Teknik Membeda Kasus Bisnis Caramenghitung Bobot, Ranting, Dan Ocai*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, H. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Konservasi Mangrove Di Dusun Baros Desa Tirtoharjo Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Community Participation In Mangrove Conservation Development In Baros, Tirtoharjo Village, Subdistrict Of Kretek, Regency Of Bantul*. <http://Www.Ubb.Ac.Id/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. . Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31. (2004). *Tentang perikanan*
- Wahyudin, A., Kristiadi, D., Utomo, A., Marwati, A., & Riska. (2021). Pemanfaatan Multimedia Dalam Pengembangan Dan Promosi Potensi Desa Wisata Adiluhur Kebumen. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 131. <https://doi.org/10.30651/Aks.V4i1.3664>
- Way, I. H., Wuisang, C. E. V, & Supardjo, S. (2017). *Analisis Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Pariwisata Di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat Propinsis Papua Barat*.
- Winterwerp, J. C., Albers, T., Anthony, E. J., Friess, D. A., Mancheño, A. G., Moseley, K., Muhari, A., Naipal, S., Noordermeer, J., Oost, A., Saengsupavanich, C., Tas, S. A. J., Tonneijck, F. H., Wilms, T., Van Bijsterveldt, C., Van Eijk, P., Van Lavieren, E., & Van Wesenbeeck, B. K. (2020). Managing Erosion Of Mangrove-Mud Coasts With Permeable Dams – Lessons Learned. *Ecological Engineering*, 158. <https://doi.org/10.1016/J.Ecoleng.2020.106078>
- Yudian, A., & Dewi, L. (2022). Sarana Akomodasi Sebagai Penunjang Industri Pariwisata Di Kota Tidore Kepulauan. In *Jci Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 2, Issue 4). [Http://Bajangjournal.Com/Index.Php/Jci](http://Bajangjournal.Com/Index.Php/Jci)